



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *GOOGLE CLASSROOM* DENGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR MASSA COVID-19 DI LUBUK PAKAM

Alexander Samosir^{*1}, Salim Efendi², dan Imelda Gultom³

^{1,2,3}Universitas Efarina

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar di Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan Desain factorial 2 x 2. Sampel terdiri dari 30 siswa. Teknik analisis data adalah analisis varians dua jalur dan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Untuk menguji normalitas data menggunakan uji *liliefors* dan uji Homogenitas menggunakan uji *barlett*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode *google classroom* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan metode pembelajaran *Ekspositori*. 2) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola Otoriter. 3) Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci: Metode, Pola Asuh, Hasil

Abstract

This study to determine the effect of learning methods and parenting styles on learning outcomes in Lubuk Pakam. This study used a 2 x 2 factorial design. The sample consisted of 30 students. The data analysis technique was a two-way analysis of variance and at the a level of significance = 0.05. To test the normality of the data using the Liliefors test and the homogeneity test using the Barlett test. The results of this study indicate that 1) Social studies learning outcomes in groups of students who are taught using the google classroom method are higher than social studies learning outcomes in groups of students who are taught using the Expository learning metode. 2) The social studies learning outcomes of students who cared for using the democratic pattern are higher than students who are cared for using the authoritarian pattern. 3) There is an influence of the interaction between learning methods and parenting styles on students' social studies learning outcomes.

Keywords: Methods, Parenting Patterns, Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan proses untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan saat ini atau mampu menyelesaikan problem kehidupan sehari-harinya dari masa ke massa sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki akal dan budi yang beradab. Pendidikan saat ini dapat pula diartikan sebagai suatu proses

*correspondence Address

E-mail: arya.samosir@gmail.com

pembelajaran menumbuhkan karakter melalui rangsangan. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal, informal artinya bahwa dalam mewujudkan tujuan pendidikan banyak komponen yang harus saling bersinergi. Pendidikan karakter di Indonesia diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa disebutkan dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) yaitu disiplin, suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku keseharian siswa dapat menunjukkan kedisiplinan yang dimiliki. Kedisiplinan dalam keluarga dapat dilihat jika anak mematuhi aturan yang berlaku di keluarga, misalnya disiplin dalam beribadah, membantu orang tua, belajar, membersihkan badan, bahkan bermain. Peraturan dalam masyarakat juga perlu diperhatikan dan ditaati oleh semua orang. Masyarakat akan menilai seseorang dari perilaku yang ditunjukkan di hadapan orang lain. Contoh perilaku disiplin dalam lingkungan masyarakat. Kedisiplinan dilakukan dalam semua aspek kehidupan. Kedisiplinan belajar merupakan karakter yang harus dibentuk dan ditanamkan sejak kecil. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3). Pengertian dari belajar dijelaskan secara lebih spesifik oleh Saifuddin Azwar (2011: 164) yaitu akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Definisi kedisiplinan belajar berdasarkan pengertian - pengertian di atas yaitu ketaatan terhadap peraturan dalam kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru. Kedisiplinan belajar ditunjukkan dengan ketaatan terhadap aturan - aturan belajar. Peraturan belajar yang harus ditaati tidak hanya peraturan sekolah, namun juga di rumah. Siswa dapat disebut disiplin apabila mampu mematuhi aturan - aturan di sekolah dengan baik, serta mengikuti pembelajaran di kelas secara tertib. Kedisiplinan belajar anak juga dilihat dari kepatuhan terhadap peraturan belajar di rumah yang ditunjukkan dengan belajar sesuai jadwal yang ditentukan dan mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu. Perilaku disiplin memberikan berbagai manfaat. Disiplin mengajarkan seseorang untuk mengikuti aturan yang berlaku sehingga terbiasa dengan keteraturan. Keteraturan dalam kehidupan membuat manusia mempunyai ketenangan dalam menjalani kehidupan. Tindakan mengikuti aturan yang berlaku di rumah seperti bangun pagi - pagi dan bersiap ke kantor akan membuat seseorang tenang serta tidak terburu - buru saat perjalanan. Kegiatan dapat berlangsung lancar apabila disiplin mengikuti jadwal dan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan yang dimiliki seseorang tidak muncul secara spontan dari dalam diri

manusia. Oemar Hamalik (2010: 108) menyatakan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu keadaan keluarga. Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari, termasuk disiplin dirinya (Unaradjan, 2003: 22). Anak menjadikan orang tua sebagai model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orang tua dan pengalaman diri dari masa kecil hingga tumbuh besar sangat berpengaruh bagi kedisiplinan anak, termasuk kedisiplinan belajar. membuat siswa lebih siap untuk memulai aktivitas belajar. Kedisiplinan tidak hanya melakukan sesuai dengan aturan, namun juga dilandasi dengan rasa tanggung jawab. Kedisiplinan yang dimiliki seseorang tidak muncul secara spontan dari dalam diri manusia. Oemar Hamalik (2010: 108) menyatakan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu keadaan keluarga. Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga sangat menentukan perkembangannya di kemudian hari, termasuk disiplin dirinya (Unaradjan, 2003: 22). Anak menjadikan orang tua sebagai model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan orang tua dan pengalaman diri dari masa kecil hingga tumbuh besar sangat berpengaruh bagi kedisiplinan anak, termasuk kedisiplinan belajar. Setiap orang tua berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berdasar kelembagaan yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 8). Bentuk pendidikan dalam keluarga menekankan kepada pelatihan perilaku yang baik, antara lain menghormati orang lain, disiplin, dan saling membantu jika mendapat kesulitan. Waktu yang digunakan dalam pendidikan keluarga tidak mempunyai program khusus seperti sistem semester dalam sekolah formal. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 140). Pendidikan yang diterapkan orang tua di rumah harus tetap memperhatikan hak anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak berisi bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai

dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap hak anak. Salah satu peran orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah memberi contoh dan dukungan yang baik kepada anak. Orang tua berperan dalam pendidikan anak di rumah dengan cara mengasuh sehingga bakat, minat, karakter serta kepribadian berkembang dengan baik. Anak diasuh dan dibesarkan oleh orang tua dengan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anak yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh disebut juga dengan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari (Euis Sunarti, 2004: 93). Penanganan orang tua terhadap anak meliputi cara memenuhi kebutuhan, mengembangkan bakat dan minat, serta mendidik anak. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia (Fuad Ihsan, 2001: 57). Tabiat, tindakan, dan sifat anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai luhur antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan sebagainya tidak lepas dari peran keluarga. Kedisiplinan belajar diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan pada anak melalui pengasuhan yang baik oleh orang tua.

Pembelajaran pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis reflektif yang berorientasi pada masalah dan pemecahan masalah yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai” (Gunawan, 2013 : 11). Ilmu pengetahuan sosial salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang mengkaji seperangkat materi fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. “Tujuan dari pada ilmu pengetahuan sosial yaitu untuk memahami

dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dari generalisasi serta mampu merefleksika. Kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara” (Ahmad, 2014). Siswa Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS sebagaimana yang dimaksud pendapat di atas maka diharapkan ada pembaharuan yang serius dalam proses pembelajaran termasuk ketelitian seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS.

Fakta ditemukan di lapangan terkait rendahnya hasil belajar IPS siswa SD di Lubuk Pakam disebabkan: guru tidak afektif pada pembelajaran IPS, rendahnya metode pembelajaran di kelas, tidak mengertinya guru kelas menggunakan *Google classroom*, setelah melakukan pengamatan proses pembelajaran dan diskusi singkat dengan guru maupun aparat sekolah terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dan masa saat ini dunia pendidikan membutuhkan metode pembelajaran yang dapat langsung meningkatkan hasil pembelajaran yang menggunakan teknologi yaitu *Google classroom*. Menggunakan metode *Google classroom* pada pembelajaran IPS dapat dianggap menurunkan kebosanan dan kejenuhan pembelajaran IPS. Dimana pada masa Covid-19 membuat siswa lebih aktif serta orang tua memberikan pola asuh yang baik untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Terkait dengan permasalahan yang ada maka guru sebagai komponen utama dalam pembelajaran harus mencari solusi agar keadaan tersebut dapat diatasi sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu solusi atau alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi pemilihan metode pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran dilakukan. Sehubungan dengan masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan metode *google classroom* dengan harapan dapat menjadi solusi atas masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa IV di Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deliserdang. Pada saat ini guru menciptakan pembelajaran di masa covid-19 bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, menggairahkan serta memberi pengalaman belajar dengan *Google classroom* sehingga siswa yang lebih berkesan dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Konsep metode *Google classroom* hampir sama dengan sebuah syair lagu yang dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu konteks dan isi. Konteks adalah latar untuk pengalaman guru yang meliputi: lingkungan, suasana,

landasan, dan rancangan sedangkan Isi yaitu; penyajian prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar dan ketrampilan hidup.

Selain metode pembelajaran, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam teori pembelajaran biasanya disebut sebagai faktor eksternal yang merupakan kondisi yang ada diluar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tapi lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali siswa menerima pendidikan menjadi penentu atas keberhasilan pendidikan siswa. Suasana lingkungan rumah yang menyenangkan dan adanya perhatian atau kepedulian orang tua terhadap perkembangan proses belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya pola asuh orang tua atau cara mendidik diterapkan dengan benar.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan sebuah contoh yang dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran " (Husdarta, 2013 : 34). Atribut-atribut sebuah "metode adalah adanya basis teoritis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mereka belajar, dan metode itu merekomendasikan berbagai perilaku mengajar dan struktur kelas yang dibutuhkan untuk mewujudkan berbagai tipe pembelajaran yang berbeda" (Richard, 2008). Sedangkan (Bruce, 2008) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah "suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas".

Ciri-ciri metode pembelajaran, antara lain sebagai berikut: "1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) memiliki bagian-bagian metode yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) b) adanya prinsip-prinsip reaksi c) sistem sosial d) sistem pendukung., 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan metode pembelajaran, dan 6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman metode pembelajaran yang dipilihnya" (Rusman, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memiliki basis teoritis yang koheren dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas pembelajaran.

Google Classroom

Menurut Abdul Barir Hakim, *Google Classroom* adalah layanan berbasis Internet yang disediakan oleh *Google* sebagai sebuah sistem e-learning. Service ini didesain untuk membantu pengajar membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara paperless. Pengguna service ini harus mempunyai akun di *Google*. Selain itu *Google Classroom* hanya bisa digunakan oleh sekolah yang mempunyai *Google Apps for Education*. Dengan demikian *Google Classroom* merupakan suatu aplikasi yang disediakan oleh *Google For Education* untuk menciptakan ruang kelas dalam dunia maya. Aplikasi ini dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Pembelajaran dengan menggunakan rancangan kelas yang mengaplikasikan *Google Classroom* sesungguhnya ramah lingkungan.

Hal ini dikarenakan siswa tidak lagi menggunakan kertas dalam mengumpulkan tugasnya. Pemanfaatan *Google Classroom* dapat melalui multiplatform yakni melalui komputer dan telepon genggam. Guru dan siswa dapat mengunjungi situs <https://classroom.google.com> atau mengunduh aplikasi melalui playstore di android atau app store di iOS dengan kata kunci *Google Classroom*. Penggunaan LMS tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan *Google Classroom* merupakan sebuah produk bagian dari *Google For Education* yang sangat istimewa, karena produk yang satu ini memiliki banyak fasilitas didalamnya seperti memberi pengumuman atau tugas, mengumpulkan tugas dan melihat siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas. Pada situs *Google Classroom* juga tertulis bahwa *Google Classroom* terhubung dengan semua layanan *Google For Education* yang lainnya, sehingga pendidik dapat memanfaatkan *Google Mail, Google Drive, Google Calendar, Google Docs, Google Sheets, Google Slides, dan Google Sites* dalam proses pembelajarannya. Sehingga saat pendidik menggunakan *Google Classroom* pendidik juga dapat memanfaatkan .

Google Calendar untuk mengingatkan peserta didik tentang jadwal atau tugas yang ada, sedangkan penggunaan *Google Drive* sebagai tempat untuk menyimpan keperluan pembelajaran seperti *Power Point*, file yang perlu digunakan dalam pembelajaran maupun yang lainnya. Dengan demikian, *Google Classroom* Dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan berdiskusi tentang pelajaran dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. Hal tersebut membuat proses

pembelajaran lebih menarik dan lebih efisien dalam hal pengelolaan waktu, dan tidak ada alasan lagi siswa lupa tentang tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (2005:12) berpendapat bahwa “pola asuh terkait bagaimana keluarga memberikan pengaruh luas bagi perkembangan seorang anak”. Pola asuh anak mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan timbal balik orang tua dengan anak untuk membentuk dan membina sikap dan perilaku anak seperti yang diharapkan orang tua dengan tujuan agar anak menjadi dewasa pada waktunya. Pola asuh “merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dan cara tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter individu” (Edwards,2006 ; 13).

Manusia belajar, “tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang pertama diperoleh melalui kehidupan keluarga,sampai pada penemuan bagaimana menempatkan dirinya kedalam keseluruhan kehidupan di mana anak berada” (Semiawan, 2008 : 22). Keluarga dalam arti luas adalah “semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak” (Lestari, 2010 : 33). Berbeda dengan pendapat Maurice bahwa “pola asuh orang tua bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua” (Maurice,2004).

Menurut (Djamarah , 2014; 44)pola asuh orang tua “adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupanmasyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap atau tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak melalui interaksi baik verbal maupun non verbal untuk membina atau mengarahkan anaknya sesuai apa yang menjadi keinginan orang tua terhadap anaknya dengan mempertimbangkan bakat dan minat anak untuk dikembangkan sesuai dengan potensi anaknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk meneliti ada tidaknya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data - data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan skala dengan empat pilihan jawaban. Pemilihan skala didasarkan pada pernyataan Saifuddin Azwar (2012: 5) bahwa data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Responden diminta untuk memilih salah satu dari alternatif - alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu metode pembelajaran *google classroom* dan metode pembelajaran *Ekspositori* dan satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, serta melibatkan satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Uji instrumen dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat mengungkap dengan tepat dan benar mengenai gejala yang akan diukur, baik instrumen pola asuh orang tua Imam Ghozali (2006: 45) menjelaskan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen. Instrumen dapat dinyatakan valid apabila mampu mengukur variabel dengan tepat Uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keakuratan instrumen. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan teknik penilaian ahli Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis of varians*. Imam Ghozali (2006: 58) menjelaskan *analysis of varians* merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel bebas (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Data mengenai variabel terikat penelitian ini merupakan data interval, sedangkan data variabel bebas merupakan data nominal dengan mengkategorisasikan siswa berdasarkan kecenderungan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah proses yang sangat fundamental dalam perkembangan hidup manusia. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung dari seumur hidup sejak masih dalam kandungan hingga liang lahap. Melalui belajar manusia mengalami perubahan tingkah laku, perubahan itu dapat berupa perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nantinya diharapkan mampu memecahkan masalah- masalah dalam hidupnya.

Konsep pendidikan adalah (Suyono, 2014: 12) mengatakan “konsep pendidikan sepanjang hayat *Life Long Education* sebagai laporan kepada UNESCO yang berimplikasi pada terselenggaranya belajar sepanjang hayat”, menurut (Djamarah, 2011 : 23), belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dengan interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Belajar adalah (Husdarta, 2013: 32) berpendapat bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya”. Dengan demikian perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk belajar. Lebih lanjut (Siregar, 2010) mendefinisikan “belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu”.

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar. Hasil belajar dapat memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang sudah dipahami terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. (Muhibbinsyah, 2008: 32) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar”

Gagne dalam (Surya, 2004;13) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan “keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri atas Informasi verbal adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis ataupun lisan”.Howard membagi 3 macam hasil belajar yaitu, “keterampilan, kebiasaan dan pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa (bisa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap) setelah mengalami proses belajar yang kompleks yang dapat diamati dan diukur secara langsung dengan menggunakan tes dan non tes.

Disain penelitian yaitu:

Tabel 1. Rancangan desain Treatment by Level 2 x 2

Pertama Perlakuan Kedua (Bebas)	Variabel Perlakuan (Bebas) Variabel	Metode Pembelajaran (A)	
		<i>Google classroom</i> (A ₁)	<i>Ekspositori</i> (A ₂)
Pola Asuh Orang Tua (B)	Demokratis (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	otoriter (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN di Lubuk Pakam yang duduk di kelas IV. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik multistage random sampling dengan proses sebagai berikut : (1) Memilih secara acak SDN di Lubuk Pakam dan terpilih SDN pagar jati jumlah 30 siswa , (2) kemudian menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga terpilih siswa SDN Pasar Melintang kelas eksperimen sebagai kelas kontrol 32 siswa, (3), pada penelitian ini, penentuan kelompok pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah dengan mengambil 33% kelompok atas yang memperoleh skor tertinggi sebagai kelompok atas yakni 12 siswa dan 40%. kelompok siswa yang memperoleh skor terendah sebagai kelompok bawah yakni 12 siswa, sehingga siswa di tengah distribusi dikeluarkan dan tidak dianalisis. Adapun jenis instrument pada penelitian ini dengan menggunakan tes hasil belajar IPS aspek pengetahuan yang dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum mata pelajaran IPS yaitu kurikulum 2013. Tes tersebut berbentuk tes pilihan ganda. Untuk menganalisa data yang terkumpul, digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua arah pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Persyaratan yang diperlukan dalam analisis varians adalah uji normalitas dan homogenitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan metode *Google classroom* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan

menggunakan metode pembelajaran *Ekspositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola Otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, maka dipandang perlu memahami karakter siswa berdasarkan pola asuh orangtua.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan pola asuh orang tua kepada anaknya.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran IPS disarankan menggunakan metode google classroom, untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibanding dengan menggunakan metode pembelajaran *Ekspositori* karena metode google classroom menekankan pembelajaran yang menyenangkan sehingga efektif untuk mencegah kebosanan siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
2. Bagi orang tua siswa disarankan untuk menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya dengan harapan anak mudah bersosialisasi, komunikatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Selain daripada metode pembelajaran, guru mata pelajaran IPS perlu memperhatikan atau memahami karakter siswa berdasarkan pola asuh orang tua sebagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa
4. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, Guru diharapkan untuk memilih atau menggunakan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah metode google classroom.
5. Siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, Guru diharapkan untuk memilih atau menggunakan metode pembelajaran yang tidak menuntut keaktifan siswa secara langsung dalam kelas, salah satunya metode pembelajaran *Ekspositori*.
6. Bagi pengambil kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan khususnya

pada Sekolah Dasar perlunya membekali para guru dalam hal kompetensi menerapkan metode pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acat. (2014). Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade students' Sciencs Achievement, Retention and Attitude. *Educational Research Assosiation the International Journal of Reasearch in Teacher Education*, 11-23.
- Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Group.
- Ausubel. (2018). *Reception Learning and Ausubel*. Retrieved from <http://www.duq.edu/tomei/ed711psy/causub.html>: <http://www.duq.edu.com>
- Bruce. (2008). *Models of Teaching, Eight Edition*. New York: Pearson.
- DePoter. (2012). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah . (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Baandung: Mizan Pustaka.
- Husdarta. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yohyakarta: Pustaka Pelajar. Maurice. 2004. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Jakarta: Erosco.
- Miftahul. (2010). *Quantum Teaching "Buku Pintar dan Praktisi"*. Yogyakarta: Diva Oerrs.